



**SUMBANGAN PEMIKIRAN TENGKU LUCKMAN SINAR
DALAM MEMPERTAHANKAN KEBUDAYAAN MELAYU DI
SUMATERA UTARA**

**Surya Aymanda Nababan¹, Muhammad Adika Nugraha², Muhammad Ricky
Hardiyansyah³, Pulung Sumantri⁴, Wendi Hati Tafonao⁵
Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia¹²³⁴⁵**

surya-aymanda@fkip.uisu.ac.id¹, mhd-adika@fkip.uisu.ac.id², mhd-ricky@fkip.uisu.ac.id³
, pulungsumantri@fkip.uisu.ac.id⁴, wenditafonao@gmail.com⁵

Accepted: 13 Januari 2024

Published: 28 Januari 2024

Abstract

This research aims to find out the thoughts of one of the intellectual figures and cultural activists from North Sumatra, namely: Tengku Lukman Sinar Basarshah II, Malay Historian and Culturalist. These are the two identities attached to Tengku Luckman Sinar, SH, Sultan of Traditional Affairs of the Malay Sultanate of Serdang State who holds the title Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, SH. These two identities are very clearly visible in his various writings, thoughts and activities. So it is appropriate that a series of achievements and various awards fill the pages of his life story. This research uses qualitative methods. Neuman (2000) wrote that the qualitative research process begins with topic selection. After the topic has been narrowed down, it is continued by examining the topic in scientific books or journals, known as literature or library research. Reading results from scientific books and journals will provide a clearer picture of how the topic was discussed and understood by previous writers or researchers. Contemplating Tuanku Luckman Sinar Basarshah II's thoughts is a reflection on the existence of Malay Culture itself. Going through various activities, including cultural themes, academics (teaching lectures), and writing, is an illustration of the greatness of his thinking. When Tuanku Luckman Sinar Basarshah II rose to become the Traditional Head of the Serdang Sultanate, attention and thought about Malay Arts was still maintained. In fact, his attention to the field of Malay Arts was also developed to a broader level, namely Malay Culture. The traditional institution finally became a forum for Tuanku Luckman to ensure that the existence of Malay culture was maintained. At its peak, Tuanku Luckman Sinar Basarshah II played the role of gatekeeper of Malay culture from foreign cultural invasions that came and went.

Key words: *Thinking; Malay; Culture; North Sumatra*

How to Cite: Nababan. S. A., Nugraha. M. A., et.al (2024). Sumbangan Pemikiran Tengku Luckman Sinar Dalam Mempertahankan Kebudayaan Melayu Di Sumatera Utara. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (198-204)

*Corresponding author:
surya-aymanda@fkip.uisu.ac.id

ISSN 2460-5786(Print)
ISSN 2684-9607(Online)

INTRODUCTION

Kebudayaan merupakan pola hidup yang hadir, dan dipraktikkan secara bersama oleh orang-orang di suatu tempat serta diwariskan secara turun temurun. Budaya itu penting karena merupakan jati diri dari suatu bangsa ataupun kelompok. Indonesia merupakan sebuah negara bangsa (nation state) yang sampai saat ini telah berumur hampir tujuh dekade. Dalam usianya yang demikian negara ini mengalami pasang surut dalam perjalanannya. Indonesia pernah mengalami masa-masa revolusi fisik, ancaman disintegrasi, goncangan ekonomi, otoritarianisme dan sejenisnya—namun bangsa Indonesia juga telah menorehkan berbagai prestasi budaya di berbagai bidang yang diakui secara internasional. Bangsa Indonesia secara historis terbentuk dari eksistensi kebudayaan nenek moyangnya yang dimulai dari era animisme dan dinamisme sampai kurun pertama Masehi, dilanjutkan masa Hindu-Buddha abad pertama hingga tiga belas. Dilanjutkan masa Islam abad tiga belas hingga kini. Kemudian masa penjajahan kolonialisme bangsa-bangsa Barat abad ke-16, Di awal abad ke-20 muncul gagasan nasionalisme yang akhirnya menghantarkan bangsa Indonesia merdeka tahun 1945 (Takari, n.d.).

Indonesia adalah sebuah negara bangsa yang mayoritas penduduknya terdiri dari ras Melayu, baik Melayu Tua (Proto Melayu) maupun Melayu Muda (Deutro Melayu). Namun biasanya rasa kemelayuan sebagai ras mereka, tidaklah begitu kuat, dibandingkan kesukuan kecilnya. Namun dalam konteks integrasi budaya biasanya mereka sama-sama sadar sebagai rumpun Melayu, yang terdiri dari berbagai suku atau etnik seperti: Gayo, Alas, Aceh Rayeuk, Simeuleu, Karo, Dairi, Simalungun, Toba, Minangkabau, Banjar, Jawa, Sunda, Bugis, Makasar, Sasak, Ambon, dan masih banyak lagi yang lainnya. Namun ada juga yang langsung menyebut kelompoknya dan diakui oleh kelompok lain sebagai Melayu, seperti yang ada di Sumatera Utara, Tamiang Aceh, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung,

Kalimantan, dan di berbagai tempat lainnya.

Penduduk di Sumatera Utara secara rasial, mayoritas adalah pribumi Melayu. Selanjutnya mereka ini terdiri dari berbagai etnik dalam rumpun Melayu, seperti: Pesisir Barat, Dairi, Karo, Simalungun, Toba, Mandailing-Angkola, dan Nias (Panjaitan & Tanjung, 2023).

Secara budaya, kebudayaan Melayu di Sumatera Utara adalah sebagai salah satu pembentuk Dunia Melayu. Kebudayaan Melayu Sumatera Utara juga telah dikenal sebagai penyumbang peradaban kepada Dunia Melayu. Misalnya berbagai puisi Amir Hamzah dari Langkat, seperti yang terangkum dalam Buah Rindu dan Nyanyi Sunyi dikaji dan diamalkan di Dunia Melayu. Tarian Serampang Dua Belas yang menjadi tari nasional Indonesia sejak dekade 1960-an kini dipraktikkan dan dipelajari di semua kawasan di Dunia Melayu. Dalam konteks Indonesia sendiri, bahasa Indonesia baku yang dianggap standar adalah bahasa Melayu yang dipergunakan masyarakat Sumatera Utara, dengan ikonnya kota Medan. Masyarakat Sumatera Utara pula, selain menganggap bagian dari Indonesia, mereka juga bahagian dari Dunia Melayu (Takari, 2013).

Meskipun kebudayaan Melayu mendapat peran strategis dalam konteks Sumatera Utara. Bukan berarti mereka masih belum lepas dari permasalahan yang mempengaruhi kemajuan dan perkembangan kebudayaan melayu di sumatera utara. Permasalahan yang sering di hadapi adalah dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat (melayu) menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai baru dari luar. Akibatnya nilai-nilai lama yang terkandung dalam pranata sosial milik masyarakat menjadi pudar. Dalam perkembangan modernisasi ini, fenomena yang penting berlaku ialah proses pengembangan dalam konteks pengaruh kemodernan yang keterlaluan dengan kepentingan Islam, yang juga terdapat kumpulan yang keterlaluan. Dalam proses perubahan yang kerap kali didapati pengaruh

kemodernan, dapat membawa penyelewengan atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Apabila didapati pengaruh budaya asing keterlaluan, maka kritik-kritik sosial terutama yang dianggap sebagai masalah sosial disebarakan melalui media elektronik dan media cetak. Dengan cara ini dapat membawa kesadaran kepada orang ramai.

Dalam usaha mencapai kemajuan orang-orang melayu senantiasa menyadari tentang pentingnya bahasa, tradisi budaya dan Islam yang perlu dipertahankan. Proses perubahan dan pembangunan yang dilalui mereka senantiasa menekan kepada pengimbangan antara tradisi dan perubahan. Tetapi dalam mencari keseimbangan itu bermakna mereka kerap kali menghadapi krisis. Penekanan diberikan kepada gaya hidup modern dan suasana ini kerap kali mempengaruhi orang-orang muda untuk mengalami gaya hidup modern. Kerap kali mereka menimbangkan nilai-nilai tradisi dan ajaran Islam. Perlakuan-perlakuan mengikuti gaya modern itu menimbulkan kebimbangan kepada orang-orang melayu seperti kemunculan perlakuan-perlakuan yang dianggap tidak bermoral (Maryamah, Ersyliasari, Ananda, & Julinda, 2023).

Melayu bukan anti globalisasi, oleh karena itu penting memerlukan suatu persiapan diri terhadap berbagai pengaruh dan tekanan dari dalam dan luar untuk menghadapi perubahan kearah kebaikan. Globalisasi adalah merupakan fenomena baru yang muncul akibat wujud sistem komunikasi secara instantaneous. Fenomena ini mengakibatkan peningkatan persaingan kebudayaan yang berbeda-beda. Peningkatan persaingan kebudayaan menambahkan laju pertukaran kebudayaan. Pertukaran kebudayaan yang cepat menambahkan kemungkinan keseimbangan dinamika sesuatu kebudayaan itu dihancurkan. Apabila perkara tersebut berlaku, kebudayaan itu tidak lagi membawa arti kepada masyarakat (Fahimah, 2018)

Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui pemikiran dari salah satu tokoh intelektual dan aktivis budaya dari Sumatera Utara yang memiliki peran penting dalam mempertahankan kebudayaan melayu di Sumatera Utara yaitu : Tengku Lukman Sinar Basarshah II, yang merupakan Sejarawan sekaligus Budayawan Melayu, Sebagai putera dari Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah (Sultan Serdang), maka sejak 12 Juni 2002, beliau diangkat menjadi Kepala Adat Kesultanan Serdang bergelar Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, S.H (Sinar, 2007). Meski berperan penting sebagai penjaga adat Serdang, beliau juga masih menampakkan sisi kerakyatan yang merupakan sifat bawaan dari ajaran sang ayah. Naiknya Tengku Luckman Sinar menggantikan posisi sang ayah, tidak serta merta menggantikan karakter pribadinya yang tetap dekat dengan rakyat, pengamat Budaya Melayu sejati, dan yang paling penting adalah kebiasaan beliau untuk tetap menulis, baik budaya maupun Sejarah Melayu.

Ketika Tuanku Luckman Sinar Basarshah II naik menjadi Kepala Adat Kesultanan Serdang, perhatian dan pemikiran tentang Kesenian Melayu masih pula terjaga. Bahkan perhatiannya di bidang Kesenian Melayu dikembangkan pula ke tingkat yang lebih luas, yaitu Kebudayaan Melayu. Lembaga adat akhirnya dijadikan medium bagi Tuanku Luckman untuk menjaga agar eksistensi Budaya Melayu tetap terpelihara. Di sinilah Tuanku Luckman Sinar Basarshah II memainkan peran sebagai penjaga gawang Budaya Melayu dari serbuan budaya asing yang datang silih berganti. Kekafahan beliau untuk menjaga adat Melayu tetap terpelihara, beliau sadar betul bahwa adat Melayu harus tetap ditegakkan, dipelihara, dan dikembangkan. Pengenalan tentang adat Melayu, tidak hanya dilakukan melalui berbagai seminar semata, tetapi lebih jauh dari itu, beliau juga melakukan penulisan tentang kebudayaan (adat) sampai Sejarah Melayu. Mulai sejarah kerajaan di Sumatera Timur, sejarah Kota Medan, etnomusikologi dan Tarian Melayu, adat perkawinan dan tatarias pengantin Melayu, sampai buku Mengenang Kewiraan Pemuka

Adat dan Masyarakat Adatnya di Sumatera Utara Menentang Kolonialisme Belanda (Khairuddin, 2017).

Bagi Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, proses penggalan sejarah dan Budaya Melayu tidak akan pernah selesai. Alasannya bukan hanya sekadar kapasitas beliau sebagai Kepala Adat Kesultanan Serdang semata, tetapi lebih jauh dari itu, kecintaan beliau akan identitas Budaya Melayu. Kebudayaan Melayu tidak boleh luntur dan sudah merupakan bagian dari tugas beliau untuk tetap memelihara kebudayaan dan memberikan informasi kepada anak muda tentang identitas kemelayuan mereka. Maka tidak mengherankan, ketika ada orang bertanya tentang sejarah Sumatera Utara (khususnya Medan) maupun Kebudayaan Melayu, rujukan pertama pastilah saksi hidup yang bernama Tengku Luckman Sinar, S.H.

METHODOLOGY

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengkaji sumbangan pemikiran tengku luckman sinar dalam mempertahankan kebudayaan melayu di sumatera utara. secara umumnya, sumbangan pemikiran tengku luckman sinar ini dinilai dan dianalisa melalui buku-buku, artikel artikel, dan jurnal ilmiah (Semiawan, 2010). Hasil bacaan dari buku dan jurnal ilmiah akan memberikan gambaran yang lebih jelas bagaimana topik itu dibahas dan dimengerti oleh para penulis atau peneliti sebelumnya. artikel ini secara ringkas menggunakan analisis kepustakaan dalam menganalisa dan mengkaji sumbangan pemikiran tengku luckman sinar dalam mempertahankan kebudayaan melayu di sumatera utara.

RESULT AND DISCUSSION

1. Pemikiran Tengku Luckman Sinar Basarshah II Tentang Sejarah Melayu Dan Budaya Melayu

Pemikiran Tuanku Luckman Sinar Basarshah II tentang Sejarah Melayu, telah teraplikasikan ketika beliau mulai aktif

menulis dan berbicara tentang Sejarah Melayu. Sebagian besar penulisannya menyoroti sejarah di seputar Pulau Sumatera, mulai Sumatera Timur (dulu), Sumatera Utara (khususnya Medan), sampai Aceh. Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur (2002) merupakan buku karya beliau yang mengurai sejarah suatu wilayah yang disebut oleh Pemerintah Hindia Belanda sebagai wilayah "Karesidenan Sumatera Timur". Karesidenan ini terdiri dari wilayah Kerajaan Langkat (yang berbatasan dengan Residensi Aceh), Kerajaan Deli, Kerajaan Serdang (wilayahnya kini dalam Kabupaten Deli-Serdang dan Kabupaten Bedagai), Kerajaan Asahan, Kedatukan di Batubara, Kerajaan Panai, Kerajaan Bilah, Kerajaan Kota Pinang dan Kerajaan Kualuh-Leidong di Kabupaten Asahan dan Kabupaten Labuhan Batu, Kerajaan Simalungun dan Kerajaan-Kerajaan di Tanah Tinggi Karo. Tidak berhenti sampai di Sumatera Timur saja, beliau juga menuliskan secara khusus Sejarah Medan Tempoe Doeloe (2007). Buku yang awalnya ditulis dalam Bahasa Inggris dengan judul *The History of Medan in the Olden Time* (2008) ini, telah menjadi salah satu buku rujukan ketika para peneliti atau orang awam sekalipun ingin mengetahui tentang asal usul Medan. Sebagaimana disampaikan dalam kata pengantar di buku *The History of Medan in the Olden Time* (2008),

Masih di kajian sejarah, bahkan Tuanku Luckman Sinar Basarshah II juga menulis sejarah tentang kewiraan para pejuang di Tanah Melayu. Sebuah kajian yang jarang diangkat dalam peta penulisan sejarah Nusantara. Seperti salah satu buku beliau yang berjudul *Mengenang Kewiraan Pemuka Adat dan Masyarakat Adatnya di Sumatera Utara Menentang Kolonialisme Belanda* (Hamdani et al., 2015). Dalam buku ini, beliau menulis bagaimana para pemuka adat dan masyarakat Sumatera Utara melakukan perlawanan terhadap kolonialis Belanda. Mulai perlawanan pemuka dan masyarakat adat di Tapanuli Tengah, kepahlawanan Raja Orahili di Nias, sampai Tengku Usman Husin "Wira Melayu:

Pejuang Anti-Kolonialisme/ Pencetus "The Confederation of Malay States" (lihat buku Mengenang Kewiraan Pemuka Adat dan Masyarakat Adatnya di Sumatera Utara Menentang Kolonialisme Belanda (2007) (Salim, 2013).

Kesenian yang merupakan cabang dari kebudayaan, turut serta pula menjadi salah satu pemikiran dari Tuanku Luckman Sinar Basarshah II. Darah seni Tuanku Luckman Sinar Basarshah II tampaknya didapatkan dari sang ayah, Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah. Seperti dikutip dari Waspada online, diceritakan bahwa Tuanku Sulaiman Syariful Alamsyah merupakan pengayom kesenian Serdang. Salah satu indikasinya adalah pembuatan sebuah teater bangsawan "Indera Ratu" yang melakukan pertunjukan ke wilayah pesisir timur Sumatera dan Kalimantan Barat atas biaya sendiri. Bahkan pada awal abad ke-20, "Indera Ratu" melakukan pentas keliling di berbagai daerah di Jawa, Malaya, dan Singapura dengan membawakan cerita Melayu, salah satunya berjudul "Cempaka Biru". Cerita ini dilakoni oleh putera Tuanku Sulaiman sendiri, Tengku Rajih Anwar bergelar Putera Mahkota Kerajaan Serdang dan Tengku Luckman Sinar yang kala itu masih berusia 9 tahun (Azhari, 2013).

Ketika Tuanku Luckman Sinar Basarshah II naik menjadi Kepala Adat Kesultanan Serdang, perhatian dan pemikiran tentang Kesenian Melayu masih pula terjaga. Bahkan perhatiannya di bidang Kesenian Melayu dikembangkan pula ke tingkat yang lebih luas, yaitu Kebudayaan Melayu. Lembaga adat akhirnya dijadikan medium bagi Tuanku Luckman untuk menjaga agar eksistensi Budaya Melayu tetap terpelihara. Di sinilah Tuanku Luckman Sinar Basarshah II memainkan peran sebagai penjaga gawang Budaya Melayu dari serbuan budaya asing yang datang silih berganti.

Lewat kapasitas ini pula beliau menunjukkan perhatian yang sangat serius tentang pengaruh budaya luar yang mungkin mengancam eksistensi Budaya Melayu. Salah

satunya ditunjukkan ketika beliau hadir dalam acara "Coffee Morning" dalam rangka menyerap aspirasi untuk penjaringan anggota Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sumatera Utara masa bakti 2008-2011. Dalam acara yang digelar di Aula Badan Infokom Provinsi Sumatera Utara di Medan pada Kamis, 8 November 2008, secara tegas beliau menyampaikan bahwa kini banyak siaran dari media elektronik nasional, terutama televisi swasta di Jakarta, yang materi siarannya terindikasi bertentangan dengan nilai-nilai adat dan budaya daerah masuk ke Sumatera Utara, bahkan beberapa di antaranya dikhawatirkan sudah mengarah kepada hal-hal yang dapat menyesatkan masyarakat. Penjaringan anggota KPID Sumatera Utara yang peduli dengan Adat Melayu, diharapkan mampu memberikan filter yang cukup bisa menjaga eksistensi Budaya Melayu terhadap serbuan budaya luar.

Di sisi lain, Tuanku Luckman Sinar Basarshah II juga sadar betul, bahwa memelihara adat serta budaya, bukan barang murah. Butuh sebuah upaya maksimal dan prima untuk menjadikannya cukup bernilai. Materi sering menjadi alasan mandegnya upaya pemeliharaan kebudayaan ini, tapi frame tersebut tidak berlaku bagi beliau.

Bagi Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, seribu satu jalan akan ditempuh untuk tetap kukuh pada pendiriannya, yaitu tetap berupaya menjaga eksistensi Budaya Melayu. Hal ini setidaknya tercermin ketika beliau hadir dalam Milad MelayuOnline Ke-II yang diadakan oleh Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu (BKPBM) di Yogyakarta. Pertemuan ini menghadirkan 4 raja Melayu, yaitu Raja Landak, Drs. Gusti Suryansyah, M.Si.; Raja Sanggau, Drs. Gusti Arman, M.Si.; Raja Palembang Darussalam, Sultan Iskandar Mahmud Badaruddin; dan Raja Serdang, Tuanku Luckman Sinar Basarshah II. Dalam pertemuan yang digelar pada Selasa, 20 Januari 2009 ini, muncul lontaran tentang peran raja sebagai salah satu pemangku Budaya Melayu dalam revitalisasi kebudayaan.

Menanggapi lontaran mengenai peran raja

dalam revitalisasi kebudayaan, Gusti Suryansyah, menuturkan bahwa kesulitan terbesar bagi para raja untuk turut serta dalam revitalisasi budaya adalah kurangnya kekuatan ekonomi yang dimiliki. “Semisal yang terjadi dalam Keraton Landak. Untuk melakukan upacara Adat Tumpang Negeri, yang merupakan upacara syukur terhadap panen yang didapat, pihak Keraton Landak harus mengemis dulu kepada pemerintah, agar mendapatkan dana untuk melaksanakan upacara tersebut,” tuturnya. Menanggapi pernyataan dari Gusti Suryansyah, Tuanku Luckman Sinar Basarshah II memaparkan bahwa peran raja dalam revitalisasi budaya dapat saja terjadi, selama ada penyesuaian dengan perkembangan zaman. “Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah melalui industri pariwisata. Keraton yang memiliki khazanah kebudayaan, dapat dijadikan daya tarik bagi wisatawan (Budiningtyas & Sirod, 2021)

Di sinilah pentingnya kreativitas dalam menjaga idealisme untuk memegang teguh tekad dalam memakmurkan Budaya Melayu. Bahkan dalam keadaan yang cukup leluasa untuk melakukan segalanya sekalipun, Tuanku Luckman Sinar Basarshah II pun tetap pada karakter sejatinya, tetap rendah hati, merakyat, dan tetap semangat. Setidaknya sikap ini tercermin dalam keseharian beliau.

“Beliau sungguh seorang lelaki yang sangat bersahaja walau di benaknya sangat sarat pengetahuan. Di rumahnya yang asri di Medan, ia mudah dijumpai sedang mengetik di ruangan yang tanpa AC. Padahal, ia sangat mampu untuk membeli alat pendingin udara yang sudah merupakan barang sehari-hari di kota besar itu”

Lewat kesadaran beliau sukses melahirkan ratusan tulisan yang telah terpampang di koran, majalah, jurnal, maupun telah dibukukan. Pemikiran beliau tidak hanya berhenti di ujung lidah saja sebagai orator di berbagai seminar, tetapi telah diwujudkan secara nyata lewat karya tulis yang lebih abadi dibanding kata. Scripta manent verba volant (yang tertulis akan tetap mengabadi, yang

terucap akan terbang bersama angin), demikian kira-kira ungkapan yang cukup sesuai untuk menggambarkan sepakterjang beliau. Beragam buku bernafaskan adat, kebudayaan, hingga sejarah, telah menjadi tolok pegangan bagi siapapun yang bermaksud belajar tentang Melayu. Mulai sejarah Kota Medan, sejarah Kerajaan-Kerajaan di Sumatera Timur, sampai kewiraan pemuka adat dan masyarakat adatnya di Sumatera Utara menentang kolonialisme Belanda, telah membuka mata setiap insan, betapa luar biasa Kebudayaan Melayu.

2. Karya Karya Tengku Luckman Sinar

Banyak karya-karya ilmiah yang telah dibuat oleh Tengku Luckman Sinar baik dibidang sejarah maupun dalam bidang kebudayaan melayu. Adapun beberapa tulisan beliau yang telah dimuat menjadi buku yaitu:

- a. **Bangunan Dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Di Sumatera Timur.** Buku ini merupakan buku yang ditulis oleh Tengku Luckman Sinar yang bersifat historiografi tradisional, buku ini bersifat kedaerahan karena hanya mengangkat hanya satu wilayah saja yaitu sumatera timur, kemudian buku ini juga menuliskan cerita THE kebangsawanan para raja saja.
- b. **Kronik Mahkota Kesultanan Serdang.** Buku ini terdiri dari 99 halaman, yang diterbitkan oleh Yandira Agung pada tahun 2007. Buku ini merupakan karya sejarah dari Tengku Luckman Sinar yang bersifat historiografi tradisional karena hanya mengangkat cerita kebangsawanan para raja. Buku ini menceritakan tentang raja-raja Serdang. Tuanku Sri Paduka Gocah Pahlawan karena berjasa sebagai panglima besar tentara dan panglima armada Aceh, ditabalkan gelar "Laksamana Kuda Bintang". Dibawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Tuanku menaklukan negeri-negeri di pantai barat dan pantai timur Sumatera, Johor dan Pahang.
- c. **Sari Sejarah Serdang I dan II.** Buku berjudul Sari Sejarah Serdang ini ditulis oleh Tengku Luckman Sinar. Beliau menuliskan keadaan

Sumatera Timur (sekarang termasuk - Sumatera Utara) sebelum diduduki penjajah asing sampai kepada permulaan penjajahan Belanda. Dapat kita telusuri dalam tulisannya ini tentang kelahiran kerajaan-kerajaan di Sumatera Timur dan kekuasaan Aceh dan Siak di Sumatera. Juga hubungan dengan Melaka.

CONCLUSION

Pemikiran Tuanku Luckman Sinar Basarshah II tentang Budaya Melayu terwakili setidaknya lewat dua hal. Pertama kedudukan beliau selaku Kepala Adat Kesultanan Serdang, Ketua Umum Majelis Adat Budaya Melayu Indonesia (MABMI) periode 2001-2004, serta Pengurus Harian Forum Komunikasi Antar Lembaga Adat (FORKALA) Provinsi Sumatera Utara sesuai SK Gubernur Sumatera Utara No. 189.1/486.K tanggal 12 April 2006. Kedua, lewat tulisan-tulisan beliau, baik yang berbentuk buku, artikel, maupun ratusan karya tulis ilmiah. Pertama melalui tulisan, misalnya buku *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (2002) dan *Adat Budaya Melayu: Jati Diri dan Kepribadian* (2005).

Ketika Tuanku Luckman Sinar Basarshah II naik menjadi Kepala Adat Kesultanan Serdang, perhatian dan pemikiran tentang Kesenian Melayu masih pula terjaga. Bahkan perhatiannya di bidang Kesenian Melayu dikembangkan pula ke tingkat yang lebih luas, yaitu Kebudayaan Melayu. Lembaga adat akhirnya dijadikan medium bagi Tuanku Luckman untuk menjaga agar eksistensi Budaya Melayu tetap terpelihara. Di sinilah Tuanku Luckman Sinar Basarshah II memainkan peran sebagai penjaga gawang Budaya Melayu dari serbuan budaya asing yang datang silih berganti.

REFERENCE LIST

Azhari, P. I. (2013). *Kesultanan Serdang: Perkembangan Islam pada Masa Pemerintahan Sulaiman Shariful Alamsyah*. Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat

- Budiningtyas, R. R. E. S., & Sirod, H. M. (2021). Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya Keraton Kasunanan Surakarta. *Khasanah Ilmu-Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 12(1), 7–15.
- Fahimah, I. (2018). Akomodasi Budaya Lokal (Urf) Dalam Pemahaman Fikih Ulama Mujtahidin. *Mizani: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, 5(1), 9–18.
- Hamdani, N., Harvina, H., Hasbullah, H., Susanti, F., Sudirman, S., Lestari, T., ... Dally, R. A. (2015). *Buletin Haba No. 77 tahun 2015 kapita selekta sejarah dan budaya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Khairuddin, K. (2017). *Peran kesultanan serdang dalam pengembangan Islam di Serdang Bedagai*.
- Maryamah, M., Ersyliasari, A., Ananda, M. L., & Julinda, J. (2023). Analisis Budaya Melayu Terhadap Modernisasi Dalam Perspektif Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(10), 3096–3108.
- Panjaitan, N. A. H., & Tanjung, M. R. (2023). Design of Mandala Art Combination with Malay Deli Ornaments. *Jurnal Sosial, Politik Dan Budaya (SOSPOLBUD)*, 2(2), 251–264.
- Salim, A. (2013). *KARYA-KARYA SEJARAH DAI TENGGU LUCKMAN SINAR*. UNIMED.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Sinar, L. (2007). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*.
- Takari, M. (n.d.). *Konsep dan Aplikasi Kebudayaan Nasional Indonesia*. E-Book, Fak. Ilmu Budaya Universitas Sumatra Utara Medan.
- Takari, M. (2013). Polarisasi Kajian Budaya di Aceh dan Sumatera Utara. *Makalah*. *Www. Researchgate. Net/.../60b7d523af A75aae10*.